



GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran>
E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955
DOI 10.19105/ghancaran.v7i2.22070



Gaya *Storynomics* Tempat Wisata Berbasis Kerajaan dan Sejarah sebagai Bahan Ajar BIPA Korea Level Menengah Tinggi dan Lanjut

Ari Kusmiatun* & Eko Triono*

*Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Alamat surel: arik@uny.ac.id

Abstract

Keywords:
BIPA;
Storynomics;
Kingdom
tourism;
Interculturalism;
Teaching
materials.

BIPA learning integrated with cultural tourism is increasingly implemented; however, available teaching materials remain largely descriptive and have not sufficiently fostered intercultural competence. Narrative approaches such as storynomics offer potential to bridge cross-cultural understanding, particularly in the cultural relationship between Indonesia and South Korea. This study aims to describe BIPA students' perceptions of kingdom-based tourism as teaching material, identify key dimensions of student responses to the implementation of storynomics, and map Indonesian–South Korean storynomics patterns adaptable for BIPA instruction. A qualitative approach was employed using questionnaires, observations, and interviews seven South Korean students. Data were analyzed through descriptive statistics and thematic exploration. The findings reveal three main dimensions that influence student perceptions: engagement with royal narratives that generate meaningful learning, preference for intercultural approaches over monocultural ones, and the need for critical reflection on cultural symbols. Comparative analysis indicates contrasting orientations: South Korea emphasizes digitization and standardization, whereas Indonesia prioritizes authenticity and philosophical depth. These findings suggest that cross-cultural narratives provide a foundation for developing BIPA teaching materials. This study recommends developing storynomics-based material prototypes integrating elements of Indonesian and Korean royal culture to support intercultural learning. These implications provide practical direction for the development of BIPA teaching materials.

Abstrak

Kata Kunci:
BIPA;
Storynomics;
Wisata kerajaan;
Interkultural;
Bahan ajar.

Pembelajaran BIPA yang terintegrasi wisata budaya semakin banyak diterapkan tetapi materi ajar yang tersedia masih bersifat deskriptif dan belum membangun kompetensi interkultural. Di sisi lain, pendekatan naratif seperti *storynomics* berpotensi menjembatani pemahaman lintas budaya, terutama hubungan budaya Indonesia dan Korea. Tujuan penelitian, yakni mendeskripsikan persepsi mahasiswa BIPA mengenai pemanfaatan wisata berbasis kerajaan sebagai bahan ajar, mengidentifikasi dimensi utama pola respons mahasiswa terhadap implementasi *storynomics*, dan memetakan pola *storynomics* Indonesia-Korea Selatan yang dapat diadaptasi sebagai bahan ajar BIPA. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui kuesioner, observasi, wawancara, serta melibatkan tujuh mahasiswa Korea Selatan sebagai subjek penelitian. Analisis data melalui statistik deskriptif dan eksplorasi

tematik. Hasil penelitian menunjukkan tiga dimensi utama, yakni keterikatan pada narasi kerajaan yang memunculkan makna belajar, preferensi interkultural dibandingkan pendekatan monokultural, dan kebutuhan refleksi kritis atas simbol-simbol budaya. Perbandingan praktik *storynomics* Korea Selatan dan Indonesia memperlihatkan perbedaan: Korea menekankan digitalisasi dan standarisasi, sedangkan Indonesia menekankan otentisitas dan kedalaman filosofis. Temuan ini mengindikasikan bahwa narasi lintas budaya dapat menjadi dasar pengembangan materi ajar BIPA. Penelitian ini merekomendasikan penyusunan prototipe bahan ajar berbasis *storynomics* yang menggabungkan dan memetakan unsur budaya kerajaan Indonesia dan Korea untuk pembelajaran. Implikasi ini memberikan arah praktis bagi pengembangan bahan ajar BIPA.

Dikirim: 29 Mei 2025; Revisi: 17 Desember 2025; Diterbitkan: 12 Januari 2026

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) semakin berkembang seiring dengan meningkatnya peran Indonesia dalam percaturan global. Peningkatan interaksi Indonesia dengan negara lain mendorong kebutuhan akan bahasa Indonesia. Data mencatat bahwa sekitar 219 universitas di 78 negara telah mengintegrasikan pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum dan sistem pendidikan (Syafuruddin, dkk., 2025). Perkembangan ini mencerminkan meningkatnya minat global pada bahasa Indonesia. Hal tersebut memperkuat adanya peningkatan standar pendidikan bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) penting untuk mempertahankan dan meningkatkan reputasi Indonesia di dunia internasional (Indrariyani, dkk., 2025). Pada konteks ini, program BIPA memainkan peran strategis dalam mengajarkan kompetensi berbahasa dan memperkenalkan budaya Indonesia sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Dengan demikian, kebutuhan akan materi ajar yang inovatif menjadi semakin penting, terutama bagi pemelajar menengah hingga lanjut yang membutuhkan pengalaman interkultural yang lebih mendalam.

Motivasi pemelajar asing datang ke Indonesia untuk mempelajari bahasa Indonesia dengan berbagai tujuan, di antaranya untuk berkomunikasi, pendidikan, dan keperluan pekerjaan (Akyun, 2020). Selain faktor tersebut, banyak pemelajar menunjukkan minat kuat terhadap kekayaan budaya Indonesia. Budaya selalu menjadi aspek integral dalam pengajaran bahasa, terutama dalam bahasa asing (Widianto & Pusse, 2025). Studi menunjukkan minat kuat terhadap keindahan alam dan keragaman budaya Indonesia menjadi daya tarik tersendiri bagi pemelajar asing untuk belajar di Indonesia (Kusmiatun, 2019). Kondisi ini membuka peluang besar bagi pengembangan bahan ajar berbasis *storynomics* wisata sejarah dan kerajaan yang dapat memperkuat pemahaman

bahasa, membangun koneksi emosional, dan pengetahuan bagi pemelajar khususnya mahasiswa BIPA level menengah hingga lanjut.

Oleh karena itu, budaya Indonesia sangat penting dalam pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Meskipun banyak penelitian telah mengkaji peran unsur-unsur budaya dalam buku teks bahasa, konsensus tentang komponen budaya spesifik yang perlu ditekankan dalam pengajaran bahasa dan kategorisasinya pada berbagai jenjang pembelajaran masih menjadi topik perdebatan yang berkelanjutan (Widianto & Pusse, 2025). Data ini memperlihatkan bahwa pengalaman budaya yang nyata menjadi penguat motivasi sekaligus sarana efektif untuk memperdalam keterampilan berbahasa.

Pengenalan budaya dipahami sebagai aktivitas rekreasi dan wahana edukatif. Bagi pembelajar BIPA, kunjungan ke destinasi wisata menghadirkan kesempatan untuk mengintegrasikan keterampilan bahasa dengan pengalaman autentik. Mereka dapat berinteraksi dengan teks pada papan informasi, mendengarkan penjelasan pemandu, atau berbincang dengan masyarakat setempat. Metode pembelajaran *experiential learning* menjadi alternatif baru yang efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, memperkuat pemahaman, dan retensi pembelajaran (Suleman, 2024). Dengan demikian, integrasi wisata ke dalam pembelajaran BIPA membuka peluang untuk menghadirkan proses belajar yang lebih bermakna. Dalam konteks ini, konsep *storynomics* muncul sebagai pendekatan yang mengintegrasikan penceritaan sejarah, legenda, dan memori kolektif ke dalam produk wisata untuk meningkatkan daya tarik dan nilai ekonomi destinasi. Konsep ini menekankan pentingnya kisah yang melekat pada sebuah destinasi sehingga pengunjung tidak hanya melihat. *Storynomics* merupakan gaya baru dalam mempromosikan pariwisata dan ekonomi kreatif yang diharapkan dapat menarik wisatawan, membantu membangun interpretasi, dan imajinasi wisatawan terhadap suatu objek wisata (Nugroho, 2023). *Storynomics* sebagai paradigma kunci ekonomi berbasis penceritaan (*narrative storytelling*) dalam pariwisata sebagai untuk meningkatkan nilai ekonomis dan edukatif suatu destinasi (McKee & Gerace, 2018). Pendekatan ini dapat menggabungkan kunjungan ke situs bersejarah atau materi naratif destinasi terbukti meningkatkan keterampilan komunikasi, motivasi, dan pemahaman budaya pelajar.

Ketika diintegrasikan ke dalam pembelajaran BIPA, *storynomics* dapat menjadi pendekatan yang tidak hanya mengajarkan aspek kebahasaan tetapi juga menginternalisasikan nilai budaya serta identitas bangsa. Temuan awal penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Korea Selatan lebih mudah memahami konsep budaya

seperti simbol, kerajaan, dan nilai historis saat materi disajikan dalam bentuk narasi wisata. Mahasiswa menyampaikan bahwa narasi wisata membantu mengaitkan kosakata baru dengan konteks budaya yang bermakna sehingga pemahaman budaya dan bahasa dapat saling berkaitan dan simultan.

Praktik *storynomics* berbasis sejarah dapat ditemukan diberbagai destinasi dunia, salah satunya Korea Selatan dapat menjadi contoh yang relevan. Negara ini berhasil mengemas situs-situs kerajaan seperti Gyeongbokgung dan Changdeokgung melalui narasi sejarah, pertunjukan budaya hingga festival tahunan yang terintegrasi. Pengenalan kerajaan dan situs budaya tidak hanya berfungsi sebagai objek wisata, melainkan juga menjadi sarana edukasi bagi mahasiswa asing yang belajar bahasa dan budaya (Parwati, 2022). Keberhasilan tersebut memperlihatkan bahwa narasi sejarah kerajaan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bahasa yang kontekstual, menarik, dan berkelanjutan. Indonesia sesungguhnya memiliki potensi yang jauh lebih kaya. Hampir setiap daerah menyimpan warisan kerajaan dengan narasi historis yang kuat, seperti Keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta, Kesultanan Cirebon, peninggalan Majapahit di Jawa Timur, hingga warisan Sriwijaya di Sumatra.

Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam pembelajaran BIPA. Keberagaman budaya dan tujuan belajar pelajar BIPA berimplikasi pada kesulitan dalam pemilihan materi dan strategi yang tepat untuk diterapkan pembelajaran BIPA (Pratiwi, 2020). Kesesuaian pilihan materi dan strategi dengan kebutuhan pelajar BIPA dapat memotivasi pelajar dan meningkatkan keefektifan pembelajaran. Selain itu, pemilihan praktik narasi kerajaan dapat memberikan dimensi simbolik, historis, sekaligus kultural yang memperkaya proses belajar.

Penerapan pembelajaran dengan *storynomics* bagi pengunjung (pemelajar), sambil mengembangkan narasi-narasi yang menarik untuk meningkatkan daya tarik destinasi secara keseluruhan. *Storynomics* mampu membangun narasi menarik yang menggambarkan sejarah, budaya, dan keunikan desa, melibatkan penduduk lokal untuk memastikan keaslian cerita (Kartika & Edison, 2024). Hal tersebut menguatkan bahwa dengan kunjungan mahasiswa asing ke situs budaya dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperluas wawasan interkultural. Pemanfaatan nilai-nilai budaya wisata, menjadi alat pedagogi yang kaya dan bermakna, serta dapat memperkenalkan kompleksitas budaya kepada pemelajar dengan cara yang interaktif dan mendalam (Gasanti dkk., 2025). Materi tersebut dapat memperluas wawasan pemelajar mengenai suatu budaya dan meningkatkan kemampuan beradaptasi dalam komunikasi

antarbudaya. Bahan ajar berbasis kearifan lokal mampu memperkaya kosakata sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap suatu budaya.

Sejumlah penelitian sebelumnya yang telah mengkaji budaya dalam pembelajaran BIPA tetapi fokusnya masih terbatas pada penggunaan media, modul tematik, atau kunjungan wisata sebagai pelengkap pembelajaran di kelas. Penelitian Supartini dkk. (2024) mengenai *storynomics* dalam pembelajaran bahasa telah dilakukan di bidang pariwisata melalui studi kuasi-eksperimental pada mahasiswa pariwisata di Bali menunjukkan bahwa integrasi *storynomics* mampu meningkatkan kemampuan berbahasa secara signifikan, dengan perolehan skor N-gain 0,58 pada kelompok eksperimen. Temuan ini menegaskan bahwa strategi narasi memiliki efektivitas dalam pembelajaran bahasa asing termasuk penerapan BIPA. Dalam konteks pariwisata, *storynomics* dibuktikan sebagai strategi yang dapat menghubungkan nilai sejarah, arkeologi, dan pengalaman pengunjung. Studi di Pura Tebing Tegallingga menunjukkan bahwa pengaruh *storynomics* berkontribusi terhadap promosi warisan budaya dan pengalaman budaya bagi pengunjung (Sukanadi, dkk., 2022). Penelitian Widiastuti dkk. (2024) mengkaji penggunaan *storynomics* dalam kegiatan menulis. Studi menunjukkan bahwa *storynomics* dapat memperkuat pengetahuan siswa mengenai kekayaan budaya serta berfungsi sebagai media kreatif memperkenalkan pariwisata kepada generasi muda. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan *storynomics* berbasis wisata kerajaan Indonesia dan Korea sebagai bahan ajar BIPA untuk pemelajar level menengah hingga lanjut. Studi ini mengeksplorasi narasi lintas negara dapat membentuk pengalaman belajar interkultural. Penelitian ini mengidentifikasi gaya *storynomics* memberikan kontribusi dalam pengembangan bahan ajar berbasis narasi budaya dengan perspektif baru mengenai pedagogi BIPA yang menekankan dialog budaya antarbangsa. Studi ini tidak hanya mengkaji mengenai konten naratif melainkan memetakan gaya *storynomics* lintas negara sebagai dasar dialog budaya antarbangsa dalam pedagogi BIPA.

Kajian yang secara spesifik menyoroti pemanfaatan wisata berbasis kerajaan dengan pendekatan *storynomics* dalam konteks BIPA masih jarang dilakukan. Hasil literatur pada artikel BIPA, pariwisata, dan pendidikan budaya menunjukkan bahwa penelitian mengenai *storynomics tourism* umumnya masih berfokus pada promosi destinasi, pengalaman wisatawan atau pengembangan ekonomi kreatif. Sementara itu, studi BIPA yang mengkaitkan bahan ajar dengan budaya lokal lebih banyak membahas mengenai tradisi, kesenian, folklor tetapi belum mengintegrasikan narasi kerajaan atau *storynomics tourism* sebagai sumber bahan ajar (Utami & Kusmiatun, 2021).

Dengan demikian, terdapat ruang penelitian yang perlu dijelajahi lebih jauh, terutama terkait narasi kerajaan dapat diolah sebagai sumber bahan ajar yang relevan bagi mahasiswa asing. Penelitian ini menggabungkan konsep *storynomics tourism* dengan pengajaran BIPA melalui basis kerajaan sebagai pusat kajian. Tujuan penelitian yakni (1) mendeskripsikan persepsi mahasiswa BIPA mengenai pemanfaatan wisata berbasis kerajaan sebagai bahan ajar, (2) mengidentifikasi dimensi utama pola respons mahasiswa terhadap implementasi *storynomics*, dan (3) memetakan pola gaya *storynomics* Indonesia-Korea Selatan yang dapat diadaptasi sebagai bahan ajar BIPA.

Penelitian ini dipandang penting karena dapat memberikan alternatif bahan ajar yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik mahasiswa asing. Integrasi antara aspek dan narasi sejarah diharapkan mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kaya. Bahasa dipelajari bukan dalam ruang hampa melainkan dalam kaitannya dengan identitas budaya bangsa. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya diskursus akademis tentang pengembangan bahan ajar BIPA tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengajar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajar asing.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berjenis studi kasus eksplorasi yang didukung analisis deskriptif kualitatif. Pendekatan dipilih untuk mengeksplorasi praktik *storynomics* berbasis sejarah di Korea Selatan dan Indonesia beserta potensinya sebagai bahan ajar BIPA. Subjek penelitian mencakup tujuh mahasiswa asal Korea Selatan yang mengikuti program BIPA. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive* berdasar kriteria (1) menempuh kelas BIPA level menengah hingga lanjut, (2) terlibat dalam kegiatan wisata sejarah, dan (3) memiliki pengalaman lintas budaya.

Prosedur penelitian melalui tiga tahap. Pertama, tahap persiapan meliputi penetapan lokasi wisata sejarah, penyusunan instrumen, dan koordinasi pelaksanaan observasi. Kedua, tahap pengumpulan data, melalui observasi wisata sejarah, penyebaran angket, serta studi dokumentasi dari literatur dan sumber resmi pariwisata. Ketiga, tahap analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang diperkuat dengan statistik deskriptif dari hasil angket sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai keterkaitan bahasa, budaya, sejarah, dan pariwisata dalam pembelajaran BIPA berbasis *storynomics* di Korea Selatan. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara

untuk menggali pengalaman dan persepsi mahasiswa, lembar observasi untuk mencatat respons selama kegiatan wisata sejarah, dan angket untuk memperoleh data persepsi secara terstruktur. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan *member check*, sementara reliabilitas diperkuat melalui *audit trail* dan pencatatan prosedur untuk meminimalkan bias peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Mahasiswa BIPA terhadap Penggunaan *Storynomics* sebagai Materi Ajar

Pandangan mahasiswa BIPA mengenai pemanfaatan wisata berbasis kerajaan sebagai bahan ajar dengan pengisian kuesioner untuk mengevaluasi persepsi, pengalaman, dan pandangan mereka terkait penggunaan *storynomics* kerajaan Indonesia dan Korea dalam pembelajaran BIPA. Survei mencakup 20 pertanyaan skala Likert dan 5 pertanyaan terbuka. Tujuan analisis ini adalah menemukan pola kuantitatif serta temuan kualitatif tematik yang dapat menjadi dasar pengembangan materi ajar BIPA berbasis narasi budaya lintas kerajaan.

Hasil analisis angket skala Likert menunjukkan bahwa responden memiliki kecenderungan yang sangat kuat untuk mengintegrasikan konteks budaya dalam pembelajaran BIPA. Temuan paling menonjol terlihat pada butir Q4 (mean = 4,758), di mana hampir seluruh responden (97%) sepakat bahwa kosakata dan ungkapan budaya berperan penting dalam menunjang komunikasi dengan penutur asli. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa budaya memberi pengaruh yang sangat besar pada bahasa karena budaya tidak hanya mengajarkan simbol dan aturan untuk menggunakannya tetapi yang lebih penting adalah menegosiasikan makna yang terkait dengan simbol tersebut (Hadiono, 2017). Dengan demikian, mahasiswa BIPA dalam penelitian ini memandang kosakata budaya sebagai pintu masuk untuk berkomunikasi secara lebih otentik, bukan sekadar instrumen gramatikal.

Selain kosakata, dimensi historis-budaya juga memperoleh apresiasi tinggi. Responden menilai pentingnya materi BIPA yang mengandung konteks budaya dan sejarah (Q1, mean= 4,576), serta menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih mudah jika dilengkapi contoh bu-daya (Q3, mean= 4,545). Pemberian contoh budaya berfungsi sebagai *scaffolding*, yakni membantu siswa memahami kapan, di mana, dan bagaimana suatu ungkapan dipakai secara tepat dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan *scaffolding* dalam pembelajaran berbasis budaya menjadikan proses belajar lebih variatif, kreatif, aktif, dan pada akhirnya dapat memperluas wawasan peserta didik tentang pentingnya mengenal dan melestarikan suatu budaya. Persepsi bahwa

memelajari bahasa pada hakikatnya juga untuk memahami budaya Indonesia (Q2, mean= 4,515) memperlihatkan adanya kesadaran lintas budaya di kalangan mahasiswa. Kesadaran semacam ini penting dalam konteks pembelajaran BIPA sebab tujuan akhir pembelajaran bahasa adalah pembentukan individu yang mampu menjembatani komunikasi antarbudaya, bukan sekadar penutur fasih dalam bahasa target.

Preferensi terhadap pengalaman belajar langsung juga tercermin dari skor Q11 (mean= 4,333) menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap kunjungan sejarah atau budaya. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi *experiential learning* berpotensi besar dalam pembelajaran BIPA yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika siswa mengalami, merefleksikan, dan mengaitkan pengalaman nyata dengan pengetahuan baru (Suleman, 2024). Dalam konteks ini, kunjungan ke situs budaya bukan hanya memberi pengetahuan faktual tetapi juga membangun keterikatan emosional yang memperkuat motivasi belajar.

Sebaliknya, hasil terendah muncul pada butir Q9 (mean= 1,97) dan Q8 (mean= 2,758), yang menunjukkan penolakan responden terhadap materi monokultural, baik yang hanya berfokus pada budaya Korea maupun hanya pada budaya Indonesia. Temuan ini memperlihatkan kebutuhan yang nyata akan perspektif interkultural. Responden lebih menyukai materi yang memungkinkan adanya perbandingan lintas budaya sehingga pengalaman belajar terasa relevan dengan identitas mereka sebagai penutur bahasa Korea yang sedang mempelajari bahasa Indonesia. Pada butir Q17 dan Q18, skor rata-rata hanya sekitar 3,5–3,6, yang menunjukkan sikap moderat. Responden tidak sepenuhnya yakin bahwa bahan ajar kerajaan akan langsung meningkatkan keterampilan bahasa. Temuan ini penting, karena menunjukkan adanya sikap kritis mahasiswa perlu adanya strategi pedagogis yang terarah dari materi berbasis narasi kerajaan, melalui kegiatan berbahasa aktif, seperti diskusi, bermain peran, atau penulisan reflektif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa responden sangat mendukung memasukkan konteks bu-daya dan kosakata budaya ke dalam pembelajaran BIPA harus kontekstual dan dibingkai secara interkultural.

Tiga Dimensi Utama Pola Jawaban Mahasiswa BIPA

Analisis faktor melalui PCA/EFA mengidentifikasi adanya tiga dimensi utama yang mendasari pola jawaban mahasiswa BIPA terhadap bahan ajar berbasis narasi budaya dan sejarah. Dimensi pertama adalah *Engagement with Kingdom Narratives*, yaitu keterikatan responden terhadap kisah-kisah kerajaan, tokoh sejarah, serta makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Narasi berfungsi sebagai motivator dalam

pembelajaran bahwa bahasa bukan sekadar kumpulan tata bahasa melainkan sebagai medium yang hidup untuk memahami kisah dan identitas suatu bangsa. Hal ini selaras dengan temuan mahasiswa BIPA yang memiliki rasa ingin tahu dan antusiasme yang tinggi untuk memahami dan menghargai nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita (Kusmiatun, 2024). Penggunaan narasi kerajaan di pembelajaran BIPA memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk memahami bahasa dalam konteks historis-kultural yang autentik, yang akan memperkuat motivasi intrinsik untuk terus belajar.

Dimensi kedua adalah *Comparative vs. Monocultural Preferences* yang menunjukkan kontras sikap responden terhadap jenis materi. Analisis faktor memperlihatkan bahwa mahasiswa kurang menyukai materi monokultural, misalnya materi yang hanya berfokus pada budaya Jawa atau hanya pada budaya Indonesia secara tunggal. Sebaliknya, mereka lebih menghargai materi interkultural yang membuka peluang perbandingan, misalnya antara budaya Jawa dan budaya Korea. Hal ini menunjukkan bahwa pembedaan interkultural merupakan syarat penting agar materi terasa relevan dengan identitas dan pengalaman mereka. Mahasiswa merasa bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika mereka dapat menempatkan budaya Indonesia dalam relasi dialogis dengan budaya asal mereka, alih-alih mempelajarinya secara terisolasi.

Dimensi ketiga adalah *Symbolic and Comparative Meaning*, yaitu kecenderungan responden untuk menggali makna simbolik yang melekat pada bangunan, ritual, atau tokoh sejarah, sekaligus membandingkan simbol tersebut dengan budaya sendiri. Mahasiswa tidak sekadar puas menerima informasi faktual tetapi berusaha melakukan interpretasi dan refleksi kritis terhadap makna yang terkandung di balik simbol-simbol budaya. Pada praktiknya, dimensi ini membuka peluang pedagogis yang sangat besar. Pengajar BIPA dapat merancang aktivitas yang menuntut mahasiswa tidak hanya mengidentifikasi simbol budaya tetapi juga membandingkannya, mendiskusikan relevansinya, dan mengartikulasikan pandangan kritis dalam bahasa target.

Secara keseluruhan, ketiga dimensi ini saling melengkapi. Keterikatan pada narasi kerajaan memberikan motivasi emosional yang kuat; preferensi interkultural menjamin relevansi pembelajaran dengan identitas mahasiswa; dan pencarian makna simbolik mendorong lahirnya proses refleksi kritis. Kombinasi ketiganya membentuk fondasi pedagogis yang kokoh bagi penerapan pendekatan *storynomics* dalam pembelajaran BIPA. Hal ini mempertegas bahwa efektivitas bahan ajar budaya tidak semata ditentukan oleh kontennya, melainkan juga oleh cara materi tersebut dibingkai dan dimaknai bersama mahasiswa. Dengan demikian, analisis faktor ini tidak hanya bersifat teknis

tetapi juga memiliki implikasi praktis yang penting bagi desain kurikulum dan strategi pembelajaran BIPA berbasis sejarah budaya.

Pola *Storynomics* di Korea Selatan dan Indonesia

Hasil penelitian terhadap pola *storynomics* pada wisata Kerjaan Gyeongbokgung di Seoul, Korea Selatan adalah sebagaimana dalam sajian tabel berikut.

No.	Komponen	Indikator	Temuan
1	Tiga Target Utama	a. Audiens	Sistem pemetaan hybrid: peta fisik dan aplikasi digital (audio guide, AR, real-time map) untuk navigasi dan edukasi di kompleks seluas 400,000+ m ² .
		b. Kebutuhan	Identifikasi kebutuhan via data demografis , tren online, umpan balik (kuesioner, media sosial), dan analisis perilaku (heatmaps). Kebutuhan segmen spesifik (wisatawan asing, disabilitas, dll.) diakomodasi. Siklus: collect, analyze, implement, re-evaluate.
		c. Tindakan	Layanan komprehensif: info multibahasa, tur gratis , atraksi budaya (Changing of the Guard), akses disabilitas, hanbok rental (dapat tiket gratis), teknologi (audio guide, AR), dan keamanan.
2	(Materi Narasi)	a. Brand Core Value	Nilai inti: Neo-Konfusianisme (tata letak aksial simetris, hierarki), Fengshui (harmoni dengan alam), Geomancy , dan simbolisme (naga, phoenix). Dikomunikasikan melalui pemandu, papan info, pengalaman imersif (hanbok), dan teknologi.
		b. Pemilihan Tokoh	Tokoh dipilih kurator dan sejarawan berdasarkan signifikansi historis, nilai edukasi, dan daya tarik cerita. Mencakup semua lapisan: raja (e.g., Raja Sejong), ratu, elite (Yangban), dan rakyat biasa. Tujuan: menghidupkan sejarah dan bangun koneksi emosional.
3	Insiden Pemicu	a. Kevalidan Narasi	Sumber primer terjamin: Annals of the Joseon Dynasty (UNESCO Memory of the World), Gyeongguk Daejeon , dan riset arkeologi. Narasi disusun bertingkat (dasar hingga ahli) dan divalidasi oleh kurator serta pelatihan pemandu.
		b. Pemilihan Peristiwa	Peristiwa dipilih berdasarkan relevansi lokasi dan nilai universal (demokratisasi pengetahuan, sains, keadilan). Fokus pada pencapaian seperti penciptaan Hangul oleh Raja Sejong .
4	Objek Keinginan	a. Tujuan Tokoh	Tujuan Raja Sejong didorong filosofi 민본주의 (Minbonjuui - Rakyat sebagai Dasar) . Diceritakan sebagai upaya menciptakan kerajaan makmur melalui ilmu pengetahuan dan keadilan (e.g., Hangul untuk demokratisasi pengetahuan).
		b. Sumber Daya	Sumber daya narasi meliputi artefak, lokasi, dan nilai filosofis. Diceritakan melalui metafora, benda fisik, dan konflik sosial (e.g., perlawanan Yangban) untuk kaitkan dengan nilai modern (edukasi, inovasi, kesetaraan).
5	Aksi Pertama	a. Tindakan Tokoh	Tindakan Raja Sejong diawali Insiden Jenderal Yi Sun-Mu (laporan gagal ditulis dengan Hanja). Respons: bentuk Jiphyeonjeon (Aula Para Sarjana) dan ciptakan Hunminjeongeum (Hangul) sebagai solusi sistemik.
		b. Otentisitas	Tindakan otentik dan tercatat dalam Sejong Sillok . Masuk akal dan konsisten dengan karakter Raja Sejong yang visioner dan berorientasi rakyat.
6	Reaksi Pertama	a. Tantangan	Antagonis multidimensi: kekuatan konservatif internal (elite Yangban), ancaman eksternal (bajak laut Jepang, kolonialisme Jepang), dan tantangan sistemik (buta aksara, sistem kelas).
		b. Kegagalan	Kegagalan jangka pendek: penolakan Hangul oleh Yangban . Kegagalan nasional: invasi dan penjajahan Jepang. Dibingkai sebagai motivasi kebangkitan identitas Korea.

No.	Komponen	Indikator	Temuan
7	Pilihan Krisis	a. Titik Krisis	Titik krisis: kesadaran bahwa Hanja membahayakan keamanan dan kesejahteraan rakyat. Pilihan: pertahankan status quo atau ciptakan sistem baru. Keputusan: ciptakan Hangul .
		b. Pencerahan Jiwa	Pencerahan filosofis 민본 사상 (Minbon Sasang) : kedaulatan dari rakyat. Tercermin dari empati dan tujuan pemberdayaan melalui Hangul .
		c. Pemertahanan	Pemertahanan berfokus pada penguatan manusia dan budaya (rakyat sejahtera & terpelajar = benteng terkuat), bukan hanya fisik istana. Warisan Hangul dan ilmu pengetahuan menjadi ketahanan nasional.
8	Reaksi Klimaks	a. Penyelesaian Narasi	Penyelesaian logis & memuaskan : Hangul sukses diciptakan dan jadi simbol kemenangan visi. Pemandu menyampaikan narasi inti dengan efektif, meninggalkan kesan inspiratif yang mendalam.
		b. Keterkaitan dengan Kini	Narasi memiliki relevansi kuat dengan keadaan keraton saat ini sebagai simbol identitas dan kebanggaan nasional Korea.
		c. Keterikatan Emosi	Narasi yang dramatis dan runtut, didukung oleh latar lokasi autentik, menciptakan ikatan emosional yang kuat antara wisatawan dengan tokoh (khususnya Raja Sejong).
		d. Penempatan Produk	Produk (cenderamata) ditempatkan strategis di dekat museum dan kafe, terintegrasi dengan rute wisata dan dekat stasiun subway untuk kemudahan akses.

Tabel 1. Pola Storynomics di Kerjaan Gyeongbokgung

Istana berikutnya, yakni Istana Changdeokgung. Istana ini masih dalam satu kekuasaan kerajaan sehingga memiliki pola yang mirip. Perbedaan utama terletak pada penarasian yang dipusatkan pada desain dan arsitektur istana yang merupakan taman-taman yang melengkapi keberadaan istana utama di Seoul. Hasil penelitian terhadap pola *storynomics* pada wisata istana Kerajaan Yogyakarta adalah sebagaimana dalam sajian tabel 2 berikut.

No.	Komponen	Komponen	Indikator	Temuan
1	Tiga Target Utama	The Three Targets (Audiens, Kebutuhan, Tindakan)	a. Audiens	Pemetaan wisatawan berbasis " Tata Titih " (Tata Ruang, Laku, Wiraweda) melalui zonasi, Abdi Dalem, dan pembatas fisik. Data digital terbatas. Identifikasi kebutuhan via observasi Abdi Dalem , media sosial, dan statistik. Respons: papan multilingual, perbaikan fasilitas.
			b. Kebutuhan	Kekurangan : metode manual, kurang teknologi <i>big data</i> , pendekatan segmen spesifik terbatas.
			c. Tindakan	Layanan berbasis zonasi untuk jaga area sakral. Diberikan oleh Abdi Dalem & pemandu . Fokus pada keseimbangan pariwisata dan kewibawaan/spiritualitas keraton.
2	(Materi Narasi)	Subject Matter (Materi Narasi)	a. Brand Core Value	Nilai inti: " Hamemayu Hayuning Bawana ". Keraton sebagai mikrokosmos (Jagad Cilik) yang selaraskan manusia, alam, dan Tuhan (Manunggaling Kawula Gusti). Arsitektur penuh makna simbolis.
			b. Pemilihan Tokoh	Tokoh dikurasi ketat (HB I, HB IX) untuk tonjolkan nilai kepemimpinan dan keteladanan .
3	Insiden Pemicu	The Inciting Incident	a. Kevalidan Narasi	Sumber dari naskah resmi (Babad Giyanti). Disampaikan pemandu tersertifikasi, diawasi Abdi Dalem . Fokus pada nilai keteladanan.

No.	Komponen	Komponen	Indikator	Temuan
		(Insiden Pemicu)	b. Pemilihan Peristiwa	Fokus pada peristiwa kunci (e.g., Perjanjian Giyanti 1755) untuk tegaskan legitimasi dan kearifan Sultan.
4	Objek Keinginan	The Object of Desire (Objek Keinginan)	a. Tujuan Tokoh b. Sumber Daya	Tujuan Sultan HB I : wujudkan " Hamemayu Hayuning Bawana " melalui pemerintahan adil. Narasi dikaitkan dengan filosofi Jawa. Manfaatkan SDM (gotong royong), material lokal, dan nilai budaya. Landasan: nilai keteladanan & kearifan ekologis.
5	Aksi Pertama	First Action (Aksi Pertama)	a. Tindakan Tokoh b. Otentisitas	Tindakan sistematis & adaptif . Diplomasi dengan VOC, bangun benteng, rancang keraton sebagai <i>Jagad Cilik</i> , ciptakan ritual pemersatu (Sekaten). Tindakan otentik , konsisten dengan konteks dan karakter HB I. Didukung sumber sejarah primer dan warisan lestari.
6	Reaksi Pertama	First Reaction (Reaksi Pertama)	a. Tantangan b. Kegagalan	Hadapi tantangan multidimensi dari VOC : politik, militer, ekonomi, budaya. Kedaulatan terbatas di bawah VOC, gagal menyatukan Mataram, ketergantungan ekonomi, konflik internal.
7	Pilihan Krisis	Crisis Choice (Pilihan Krisis)	a. Titik Krisis b. Pencerahan Jiwa	Krisis legitimasi, keamanan, ekonomi, internal, kultural. Diatasi dengan diplomasi, mobilisasi rakyat, konsolidasi budaya. Transformasi spiritual dari ambisi tahta ke visi " Hamemayu Hayuning Bawana ". Keraton sebagai manifestasi jiwa yang tercerahkan.
8	Reaksi Klimaks	Climactic Reaction (Reaksi Klimaks)	a. Penyelesaian Narasi b. Keterkaitan dengan Kini c. Keterikatan Emosi d. Penempatan Produk	Narasi pemandu jelas & memuaskan . Kelemahan : waktu terbatas, kualitas pemandu bervariasi, kendala bahasa, narasi cenderung heroik. Narasi efektif hubungkan sejarah dengan konteks kekinian, tunjukkan relevansi dan keberlanjutan keraton. Terbangun melalui kisah humanis dan keteladanan Sultan, ciptakan rasa kagum dan penghormatan . Produk wisata ditempatkan secara relevan & kontekstual . Kelemahan : risiko komersialisasi berlebihan, inovasi minim.

Tabel 2. Pola Storynomics di Keraton Yogyakarta

Peningkatan minat pembelajar BIPA di Korea Selatan untuk berkunjung ke Indonesia, membuka peluang sinergi antara pembelajaran bahasa dan promosi pariwisata (Kusmiatun, 2021). Proses pembelajaran BIPA terutama ketersediaan buku ajar BIPA yang mengintegrasikan bahasa dan budaya secara efektif masih menjadi tantangan (Kusmiatun, 2019). Pada konteks inilah, wisata kerajaan dengan kekayaan narasi sejarah dan budaya berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber bahan ajar BIPA. Bagian ini berfokus pada analisis *storynomics* wisata kerajaan Indonesia dan Korea selatan, sekaligus mengkaji implikasi terhadap pengembangan bahan ajar BIPA. Konsep *storynomics* sebagai strategi ekonomi berbasis penceritaan (*narrative storytelling*) dalam pariwisata yang telah muncul sebagai paradigma kunci untuk meningkatkan nilai ekonomis dan edukatif suatu destinasi (Miller & Torres-Delgado, 2023). Pendekatan ini

mentransformasikan informasi sejarah menjadi cerita yang emosional, imersif, dan relevan, sehingga menciptakan nilai tambah yang signifikan (Park, 2021). Penelitian ini telah dilakukan pada Agustus dan September 2025 melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi di satu lokus Indonesia (Keraton Yogyakarta) dan satu lokus Korea Selatan (Istana Gyeongbokgung). Analisis diarahkan untuk membandingkan komponen *storynomics* pada masing-masing kerajaan dengan tujuan menilai potensi integrasinya ke dalam pembelajaran BIPA. Berikut adalah analisis pada masing-masing komponen dalam *storynomics* pada perbandingan terhadap masing-masing kerajaan.

Aspek pemetaan audiens, Istana Gyeongbokgung menampilkan kecanggihan sistem data. Pihak pengelola memanfaatkan sistem pemetaan hybrid, data reservasi daring, dan analitik perilaku untuk segmentasi audiens yang presisi (Tabel 1). Strategi ini memungkinkan alokasi sumber daya yang efisien dan personalisasi layanan, seperti penyediaan pemandu audio multibahasa dan penyesuaian jadwal tur. Sementara itu, di Keraton Yogyakarta mengandalkan pendekatan *human-centered* yang berbasis tradisi yang diwujudkan melalui peran Abdi Dalem sebagai aktor budaya (Tabel 2).

Perbedaan serupa tampak dalam proses validasi dan penyampaian yang berbeda yang bersumber pada catatan sejarah primer. Di Korea, narasi tentang Raja Sejong dan penciptaan Hangul disusun secara bertingkat oleh kurator dan sejarawan, bersumber pada *Annals of the Joseon Dynasty* (warisan memori UNESCO) (Tabel 1). Proses ini menjamin kevalidan akademis yang tinggi melalui integrasi teknologi dan penyewaan *Hanbok* (Tabel 1). Model semacam ini memberi jaminan validitas akademis yang tinggi sekaligus pengalaman belajar yang inovatif. Sementara di Indonesia, narasi bersumber pada naskah-naskah seperti Babad Giyanti dan disampaikan oleh pemandu sebagai representasi otoritas budaya. Otoritas narasi lebih bersumber pada legitimasi tradisional dan spiritual yang diwujudkan melalui simbolisme arsitektur dan laku ritual pada tabel 2.

Pada aspek struktur narasi, kedua negara mengikuti pola klasik *storynomics* sesuai dengan muatan nilai. Di Korea, narasi difokuskan pada transformasi dan kebangkitan nasional. Kisah Raja Sejong menciptakan Hangul pada tabel 1, merupakan contoh sempurna dari sebuah Object of Desire yang tercapai, di mana krisis (buta aksara) diatasi dengan pilihan kritis (menciptakan alfabet baru) yang didasari pencerahan jiwa *민본주의* (Minbonjuui - Rakyat sebagai Dasar). Klimaksnya adalah terciptanya sebuah warisan nasional (Hangul) yang menjadi simbol identitas Korea modern. Narasi ini disajikan dengan jelas, logis, dan didukung teknologi, menciptakan ikatan emosional yang kuat

dan inspiratif yang tersaji pada tabel 1. Sebaliknya, narasi di Keraton Yogyakarta cenderung menekankan ketahanan dan kesinambungan budaya. *Crisis Choice* yang dihadapi lebih banyak berkaitan dengan upaya mempertahankan kedaulatan politik serta kelestarian nilai budaya di tengah dinamika zaman yang tersaji pada tabel 2. Narasi semacam ini membentuk pengalaman belajar yang lebih reflektif dan kontemplatif sekaligus menekankan dimensi spiritualitas serta identitas kultural.

Hasil analisis menunjukkan bahwa gaya *storynomics* yang dinilai relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran BIPA dapat ditarik dari tiga model utama, yakni integrasi model *hybrid*, transformatif, inspiratif seperti yang ditunjukkan pada narasi Gyeongbokgung di Korea Selatan, serta ketahanan-pelestarian sebagaimana tampak pada narasi Keraton Yogyakarta di Indonesia. Model pertama mengintegrasikan model *hybrid* yang memadukan efisiensi dan daya tarik teknologi dengan kedalaman nilai-nilai kultural. Integrasi kedua gaya ini dapat menjadi model *hybrid* yang efektif, menggabungkan efisiensi teknologi dengan kedalaman kultural sehingga pembelajaran BIPA lebih imersif sekaligus memperkaya apresiasi budaya Indonesia. Selanjutnya, model kedua menekankan kisah transformasi dan kebangkitan. Tokoh seperti Raja Sejong menghadirkan bahasa sebagai alat pemberdayaan dan identitas nasional. Gaya ini dapat menginspirasi pembelajar BIPA untuk melihat bahasa Indonesia bukan sekadar instrumen komunikasi tetapi juga sarana pembentukan jati diri. Sementara itu, model ketiga menekankan kesinambungan nilai dan resiliensi budaya dengan menghadirkan bahasa sebagai medium untuk memahami kearifan lokal dan filosofi hidup masyarakat. Kebutuhan bahan ajar yang terintegrasi dengan perkembangan teknologi dan ketiga model tersebut memberikan potensi besar untuk memenuhi kebutuhan pembelajar BIPA yang beragam, meningkatkan efektivitas pembelajaran, dan mengembangkan dalam bahan ajar BIPA (Maranta, dkk., 2023). Dengan demikian, gaya *storynomics* yang paling sesuai untuk pembelajaran BIPA bukanlah memilih salah satunya, melainkan mengintegrasikan keduanya dalam sebuah model hibrid yang mampu menumbuhkan motivasi intrinsik sekaligus memperkuat pemahaman kultural pembelajar.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi *storynomics* tempat wisata berbasis kerajaan dan sejarah Indonesia dan Korea memiliki potensi pedagogis yang dapat diterapkan dalam pembelajaran BIPA, terutama ketika dibingkai secara interkultural. Mahasiswa menilai bahwa integrasi unsur budaya, sejarah, dan simbolik membantu memahami bahasa secara lebih otentik dan memperkuat kompetensi antarbudaya.

Temuan memperlihatkan tiga dimensi utama yang membentuk cara mahasiswa memaknai pendekatan *storynomics*. Ketiganya menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran berperan melalui cara narasi budaya dibingkai dan dihubungkan dengan pengalaman pembelajar. Perbandingan gaya *storynomics* di Keraton Yogyakarta dan Istana Gyeongbokgung menunjukkan adanya pola *hybrid*, transformatif, inspiratif, serta ketahanan, pelestarian yang masing-masing memiliki keunggulan pedagogis. Integrasi keduanya dalam model *hybrid* dinilai potensial untuk pengembangan bahan ajar BIPA yang interkultural, kontekstual, dan relevan bagi pemelajar asing. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menguji efektivitas model *storynomics* melalui desain eksperimen dan mengeksplorasi penerapannya pada level kemahiran BIPA dan konteks budaya yang berbeda.

PENGAKUAN

Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemendikti Saintek) dan Universitas Negeri Yogyakarta sebagai penyandang dana yang telah memberikan dukungan pendanaan sehingga kegiatan penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Akyun, Q. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Tulis BIPA Tingkat Pemula. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1-7.
- Gasanti, R., Yudin, J., & Atikah, A. 2025. Representasi Nilai Budaya dalam Tradisi Mapag Tamba serta Implementasinya sebagai Materi Ajar BIPA. *Aksara*, 37(1), 122–133.
- Hadiono, A. F. (2017). Komunikasi Antarbudaya (Kajian tentang Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi). *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, VIII(1), 136–159.
- Indrariyani, E. A., Suwandi, S., & Andayani, A. (2025). Online Learning Interaction Discourse Indonesian for Foreign Speakers: The Role of Teachers in Speaking Turns on The Online Indonesian Language Learning Quality. *International Journal of Data and Network Science*, 9(4), 901–910.
- Kartika, T., & Edison, E. (2024). Pengembangan *Storynomics* Tourism dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pengalaman Wisatawan di Desa Wisata Ciburial. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 29(2), 212-220.
- Kusmiatun, A. (2019a). Cerita Rakyat Indonesia sebagai Materi Pembelajaran BIPA: Mengusung Masa Lalu untuk Pembelajaran BIPA Masa Depan. *Diksi*, 26(1), 24-28.
- Kusmiatun, A. (2019b). Pentingnya Tes Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Pemelajar BIPA Bertujuan Akademik. *Diksi*, 27(1), 8–13.
- Kusmiatun, A. (2021). Pariwisata dalam Bingkai Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Prosiding Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI)*, 43(1), 458–475

- Kusmiatun, A. (2024). Perspektif Mahasiswa BIPA Tiongkok terhadap Budaya Indonesia. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 243-253.
- Kusmiatun, A. (2019c). Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan pembelajarannya. Yogyakarta: K-Media.
- Maranta, P. F., Widharyanto, B. W. B., & Setyaningsih, Y. (2023). Optimalisasi Penggunaan Teknologi dalam Implementasi Kebutuhan Bahan Ajar BIPA Tingkat Pemula. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 340-352.
- McKee, R., & Gerace, T. (2018). *Storynomics: Story-driven Marketing in the Post-Advertising World*. Hachette UK.
- Miller, G., & Torres-Delgado, A. (2023). Measuring Sustainable Tourism: A State of The Art Review of Sustainable Tourism Indicators. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(7), 1483–1496.
- Nugroho, S. P. (2023). Wisata Gastronomi Makanan Tradisional Yogyakarta melalui Storynomic. *Media Wisata*, 21(2), 340-359.
- Park, J. Y., & Kwon, H. I. (2021). The Effects of Tourism Storytelling using Local Cultural Assets on Behavior Intention: focusing on Namwon. *The Journal of the Korea Contents Association*, 21(8), 89-107.
- Parwati, S. A. P. E., & No, J. T. I. (2021). Budaya Bali Sebagai Media Motivasi dalam Pembelajaran BIPA Tingkat Pemula/Bali Culture as A Motivation Medium in Learning Indonesian for Foreigners (BIPA) for Beginner Level. *Aksara*, 33(2), 323-333.
- Pratiwi, A. (2020). Mengenal Pembelajaran BIPA Berdasarkan Kebutuhan Belajar Pelajar Asing. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1-9.
- Sukanadi, I. W., Lestari, D., Ayu Ekasani, K., & Ayu Natih Widhiarini, N. M. (2022). Storynomics Tinggalan Arkeologi: Mediasi antara Motivasi dan Minat Berkunjung ke Candi Tebing Tegallinglah Desa Bedulu Gianyar Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 12(2), 450-470.
- Suleman, Muh. A. (2024). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa melalui Penerapan Experiential Learning. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1530–1538.
- Supartini, N. L., Sudipa, I. N., Pastika, I. W., & Simpen, I. W. (2024). Integrating Storynomics into Language Education to Enhance Speaking Skills of Tourism Students in Bali, Indonesia. *Journal of Curriculum and Teaching*, 13(2), 169-179.
- Syafruddin, Pratiwi, B., Izzati, A. N., & Sianipar, I. F. 2025. Teaching Indonesian For Foreign Speakers (BIPA): A Bibliometric Analysis. *Issues in Language Studies*, 14(1), 55–73.
- Utami, D. A. P., & Kusmiatun, A. (2021). Eksplorasi Folklor Kampung Pitu Nglanggeran (Kajian Sastra dengan Pendekatan Pariwisata). *Widyaparwa*, 49(2), 429–441.
- Widianto, E., & Pusse, T. K. (2025). Cultura Franca: Investigating Cultural Gradations of Indonesian as a Foreign Language Textbook. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 10(1), 1-19.
- Widiastuti, Y., Saryono, D., Suherjanto, I., & Ambarwati, A. (2024). Writing Poetry Storynomics Tourism Perspective of Generation Z Indonesia. *Journal of Poetry Therapy*, 1-16.